

PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Nurul Ihsan Asmawi

Universitas Islam Negeri Salatiga

Ihsanasmawi01@gmail.com

Ahmad Luki Afifi

Universitas Islam Negeri Salatiga

lukiafifi@gmail.com

Purnomo

Universitas Islam Negeri Salatiga

chalirafi@unimal.ac.id

Abstract

This study examines the application of the deep learning approach in Islamic Religious Education (PAI) learning, with a focus on analyzing its implementation in the educational environment. This approach aims to improve the effectiveness of learning through more interactive and in-depth methods. Thus, this study seeks to provide insight into how the deep learning approach can be integrated to enrich the PAI learning process. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through library studies and literature reviews. This method aims to explore information and in-depth understanding from various written sources that are relevant to the research topic. This study suggests the need for intensive training for teachers to optimize the application of the deep learning approach in Islamic Religious Education (PAI) learning. It is hoped that these findings can be a reference in developing PAI learning activities that are more interactive, innovative, and relevant to students' lives. Thus, the learning process can be more interesting and effective and can shape the character and skills needed by students in the 21st century.

Keywords: *Deep Learning, Learning Effectiveness, Islamic Religious Education.*

A. Pendahuluan

Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik pada saat ini maupun saat masa depan, yang tidak pasti, tidak menentu, kompleks, ambigu, dan sulit diprediksi. Tantangan-tantangan tersebut hanya dapat dijawab melalui transformasi pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan bermutu dan merata untuk semua (Siswadi, 2025: 54). Upaya meningkatkan kemajuan suatu bangsa, dapat dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan yang berawal dari tujuan pendidikan (Irwandani & Juariyah, 2016: 22).

Tantangan internal pendidikan Indonesia terletak pada krisis pembelajaran yang berdampak pada menurunnya kualitas pembelajaran meskipun akses pendidikan dasar dan menengah sudah cukup baik (Dari & Ahmad, 2020: 55). Pendekatan pembelajaran yang tidak efektif berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik Indonesia, seperti yang tercermin dalam hasil PISA (Program for International Student Assessment) (Samiuddin et al., 2025: 96). Literasi dan numerasi yang masih rendah terjadi karena terdapat kesenjangan efektivitas pembelajaran di sekolah yang belum memberi kesempatan luas kepada guru untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tantangan lain yaitu kompetensi guru yang masih harus ditingkatkan agar guru memiliki pola pikir yang bertumbuh (*growth mindset*). Selain itu, beban kerja guru yang sangat berat dan lebih banyak berkaitan dengan tugas administratif mengurangi fokus mereka pada peran utama sebagai pendidik. Untuk menghadapi tantangan-tantangan itu, sistem pendidikan nasional Indonesia perlu ditransformasi secara terstruktur, sistemik dan masif. Melanjutkan praktik pembelajaran seperti saat ini akan sulit meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan merupakan keharusan yang tidak bisa ditunda lebih lama lagi, atau sangat kritis dan sangat urgen. Berdasar praktik di berbagai negara, transformasi pendidikan nasional yang efektif bukan *top-down*, tetapi *bottom-up*, dimulai dari transformasi pembelajaran di setiap ruang kelas karena proses belajar mengajar di kelas dapat mempengaruhi mutu pendidikan karena Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan (Irwandani, 2015: 102).

Selain tantangan tersebut, Indonesia memiliki keberagaman yang merupakan modal berharga untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan teknologi merupakan peluang akses pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat. Momentum Bonus Demografi 2035 dan visi Indonesia Emas 2045 menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi menuju visi Indonesia Emas 2045 (Sutikno, 2020: 32). Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia berupaya dengan cepat dan tepat untuk mengakselerasi dampak pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya Pembelajaran Mendalam (Anwar, 2017: 11).

Pembelajaran Mendalam (PM) bukan kurikulum, melainkan suatu pendekatan pembelajaran. Pembelajaran Mendalam juga bukan pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Sejak tahun 1970-an telah dikenalkan pendekatan pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Dimana siswa yang akan melakukan proses pembelajaran dan guru hanya sebagai pendamping saja (fasilitator). Dengan hal ini maka siswa akan menjadi tertarik dan hasil belajarnya pun lebih meningkat (Rahmansyah, 2020: 7). Selanjutnya Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). PAIKEM memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (learning by doing). PAIKEM juga dapat diposisikan sebagai respon bagi pembelajaran konvensional yang lebih didominasi oleh peran guru (Habibi & Alfatani, 2023: 64). Kemudian ada Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL memberi kesempatan yang besar kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya (Juliandri, 2016: 25).

Semua pendekatan tersebut masih banyak menghadapi kendala baik dalam tataran konsep maupun implementasi. Oleh karena itu, Pembelajaran Mendalam berfungsi sebagai fondasi utama dalam peningkatan proses dan mutu pembelajaran. Penerapan Pembelajaran Mendalam pada setiap jenjang pendidikan perlu didukung oleh ekosistem pembelajaran yang kondusif, kemitraan pembelajaran yang luas dan bermakna, dan pemanfaatan teknologi digital yang efektif agar terwujud belajar penuh kesadaran dan perhatian, bermakna dan relevan, serta belajar dengan gembira, antusias dan semangat (Fachrurazi et al., 2023: 17).

Pembelajaran Mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. pembelajaran merupakan pembelajaran mendalam yang memanfaatkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan para siswa dalam mempraktekkan proses pembelajaran melalui menemukan dan menguasai pengetahuan yang ada dan kemudian menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru di dunia (Fullan & Langworthy, 2014: 80).

B. Review Literatur

Dalam studi ini, terdapat sejumlah karya terdahulu yang memiliki kesamaan tema pada topik yang dibahas dan dapat dijadikan sebagai referensi pendukung. Kajian ini mengacu pada berbagai sumber utama, baik berupa literatur primer maupun sekunder yang diperoleh melalui hasil telaah terhadap berbagai bacaan. Beberapa jurnal yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini diantaranya.

1. Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku” membahas mengenai tentang

analisis penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. Praktik pembelajaran PAI masih sering ditemukan kurang variatif, terkesan monoton, dan membosankan. Pendekatan deep learning diperlukan untuk membantu memecahkan masalah pembelajaran dengan berfokus pada pembelajaran bermakna, mendalam, dan menyenangkan yang mampu mengembangkan interaksi untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta meningkatkan pemahaman konseptual siswa dalam kegiatan belajar. Penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI, mampu meningkatkan antusias dan partisipasi aktif siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman materi PAI secara mendalam, dan meningkatkan kemampuan reflektif siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memiliki peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membantu siswa membangun keterampilan berfikir kritis dan kolaboratif. Pendekatan deep learning terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan intensif kepada guru untuk mendukung implementasi pendekatan deep learning secara maksimal. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran PAI yang interaktif, inovatif, dan sesuai dengan kehidupan siswa (Khotimah & Abdan, 2025a).

2. Faris Anwar, Salsabila Faruza dan Gusmaneli dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI” membahas mengenai Strategi pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan kerjasama dan keterlibatan aktif antara siswa dalam suatu komunitas belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menerapkan strategi ini memungkinkan siswa untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah secara bersama-sama, sesuai dengan nilai-nilai tolong-menolong yang terkandung dalam ajaran Islam. Di sisi lain, metode pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada usaha individu untuk mencapai tujuan, yang mungkin tidak memaksimalkan interaksi sosial dan kolaborasi antara siswa. Oleh karena itu, penggunaan strategi kolaboratif dalam pembelajaran PAI diduga lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan membangun kemampuan kerjasama serta toleransi siswa terhadap pendapat orang lain. Ini juga ada kesamaan dalam penelitian kami pada pembahasan komunikasi antar guru dan siswa dalam komunitas belajar yang menggunakan pendekatan deep learning (Faris Anwar et al., 2024).

3. Riska Oktaviani dalam tulisannya yang berjudul “Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital” membahas transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membuka peluang baru bagi pengembangan metode pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu inovasi teknologi yang berpotensi

besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran adalah deep learning, sebuah cabang dari kecerdasan buatan (AI) yang memungkinkan sistem komputer memproses data secara lebih kompleks dan adaptif. Namun, penerapan teknologi ini memerlukan kesiapan infrastruktur digital, kompetensi guru, serta pengawasan konten agar tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang relevan dengan tantangan era digital, serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan bernilai spiritual. Di dalam jurnal ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian kami yang membahas tentang sama-sama untuk meningkatkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI (Oktaviani, n.d.).

Berdasarkan ketiga kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian pendekatan deep learning, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam merupakan konsep atau proses yang selalu berkembang dan Lembaga Pendidikan harus mampu merespons dinamika zaman ini, kebutuhan siswa, kebutuhan guru serta tantangan social yang ada agar nantinya dalam menjalankan tidak ada miskomunikasi atau ketidakpahaman antara Lembaga pendidikannya maupun peserta didik dan gurunya. Pendekatan deep learning ini memberikan gambaran kepada kita agar nantinya di saat praktek mengajar harus memberikan pembelajaran yang bermakna maupun menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan, jenuh dan malas pada saat pembelajaran. Guru juga bisa menggunakan media atau metode yang lebih bisa meyakinkan peserta didik agar bisa menikmati dan bisa memahami apa yang di ajarkan. Dengan cara ini, suatu Lembaga Pendidikan akan selalu eksis dan cekatan dalam pengembangan kurikulum di zaman ini.

C. Metodologi

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (Library Research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), menurut Zed dalam (Firman & Rahayu, 2020: 109) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam

(Arifuddin, 2018: 28) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut Arifudin (2018) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan secara mendalam terkait potensi penerapan pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat menyajikan rekomendasi aplikatif guna mendukung penerapan yang lebih luas. Penelitian ini juga bertujuan untuk berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan efisien, sejalan dengan tuntutan akan pemahaman serta pengamalan spiritual yang lebih mendalam.

D. Hasil dan Pembahasan

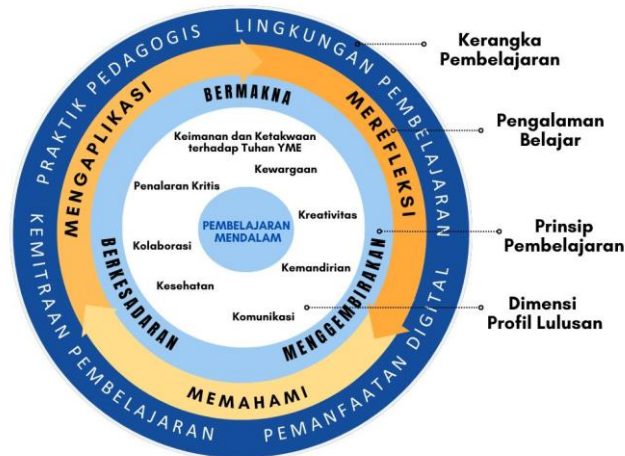
Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan, hubungan interaktif antara pendidik dan peserta didik memegang peranan yang sangat penting, baik di lingkungan Pendidikan formal maupun nonformal. Secara esensial, semua bentuk Pendidikan memiliki tujuan yang serupa yaitu membentuk individu yang mandiri serta mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai serta tradisi yang hidup dalam masyarakat (Zaman, 2018: 130)

1. Konsep Dasar Pendekatan Deep Learning dalam Konteks Pembelajaran

Menurut Fullan (Fullan et al., 2018) di dalam bukunya yaitu Deep Learning “Engage The World Change the World.” Deep Learning adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mengembangkan kompetensi dan keterampilan abad ke-21 untuk membekali siswa menghadapi tantangan di dunia nyata. Fullan (Fullan et al., 2018) mendefinisikan Deep Learning sebagai proses pembelajaran yang bermakna, relevan dan berbasis tindakan nyata. Tujuannya adalah menciptakan siswa yang mampu:

- a) Menghubungkan pengetahuan dengan situasi dunia nyata
- b) Berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah kompleks
- c) Berinovasi dan berkolaborasi untuk menciptakan dampak positif di komunitas mereka
- d) Mengembangkan karakter dan nilai-nilai sosial yang dibutuhkan untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab

Tahun 2025, Kemdikdasmen baru saja meluncurkan Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam. Ada persamaan dan perbedaan antara konsep Fullan dan Kemdikdasmen.



Gambar 1 Pembelajaran Mendalam

Di dalam Kemdikdasmen itu dijelaskan bahwa semua yang ada didalam kerangka tersebut itu memiliki pengertian yang berbeda-beda. Ada istilah 8 dimensi profil kelulusan Kemdikdasmen, di antaranya:

- a. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME
Individu yang memiliki keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan serta menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kewargaan
Individu yang memiliki rasa cinta tanah air, mentaati aturan dan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki kepedulian, tanggung jawab sosial, serta berkomitmen untuk menyelesaikan masalah nyata yang terkait keberlanjutan manusia dan lingkungan.
- c. Penalaran Kritis
Individu yang mampu berpikir secara logis, analitis dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta memproses informasi untuk menyelesaikan masalah.
- d. Kreativitas
Individu yang mampu berpikir secara inovatif, fleksibel dan orisinal dalam mengolah ide atau informasi untuk menciptakan solusi yang unik dan bermanfaat.
- e. Kolaborasi
Individu yang mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain secara gotong royong untuk mencapai tujuan Bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab.
- f. Kemandirian
Individu yang mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri dengan menunjukkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas secara tepat tanpa bergantung pada orang lain.

g. Kesehatan

Individu yang memiliki fisik yang prima, bugar, sehat dan mampu menjaga keseimbangan Kesehatan mental dan fisik untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin.

h. Komunikasi

Individu yang memiliki kemampuan komunikasi intrapribadi untuk melakukan refleksi dan intrapribadi untuk menyampaikan ide, gagasan dan informasi baik secara lisan maupun tulisan serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi (Suwandi et al., 2024: 8)

2. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Memungkinkan Penerapan Pendekatan Deep Learning secara Efektif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang menekankan pada pembentukan akhlak, pemahaman nilai-nilai spiritual, serta penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini sangat memungkinkan penerapan pendekatan deep learning, karena pembelajaran tidak hanya difokuskan pada hafalan materi, tetapi juga pada pemahaman mendalam, refleksi personal, serta keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menganalisis dan mengevaluasi ajaran Islam, sehingga tumbuh kesadaran internal dan komitmen moral yang kuat dalam menjalankan nilai-nilai keislaman secara autentik (Huwaida Huwaida, 2024).

- a. Menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru
- b. Melibatkan berpikir kritis dan refleksi
- c. Memfokuskan pada makna dan hubungan antar-konsep
- d. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas
- e. Menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata atau proyek kolaboratif

Di dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam pendekatan deep learning juga bisa diterapkan secara efektif, contohnya: guru sudah memberikan topik yang akan dibahas yaitu meneladani akhlak Rasulullah SAW. Bagi kelas VIII Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut: adanya stimulasi dengan memberikan pemberian masalah dengan membuka pelajaran dengan video atau cerita inspiratif tentang akhlak Rasulullah SAW. Dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, siswa diminta mengidentifikasi nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW. Yang muncul dari cerita atau video tersebut dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sendiri. Setelah itu, guru melakukan pendalaman materi dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan diberi tugas diskusi yang sampai akhirnya memunculkan pikiran baru hasil analisisnya ditulis dalam bentuk esay dan dipresentasikan (Wijaya, 2025: 21).

3. Pendekatan deep learning dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran PAI

Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mencakup peningkatan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan pemahaman konseptual dan spiritual yang mendalam (Syafaruddin & Yunus, 2024: 40).

Wergin (Wergin, 2019) menekankan bahwa deep learning terjadi ketika peserta didik mengalami disorientasi kognitif yang mendorong refleksi mendalam dan perubahan perspektif. Yang mana dalam konteks pembelajaran PAI, pendidik dapat menerapkan pemahaman konseptual melalui pendekatan reflektif dan kritis diantaranya:

- a. Peserta didik diajak mengevaluasi keyakinan dan nilai-nilai yang mungkin bersifat dogmatis atau tidak dikaji secara kritis.
- b. Diskusi reflektif tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis serta realitas sosial dapat membantu mereka menginternalisasi makna agama secara rasional dan kontekstual. Misalnya, pembelajaran tentang keadilan sosial dalam Islam dapat dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti kemiskinan dan keadilan ekonomi.

Wergin juga menjelaskan bahwa Deep learning dalam dunia yang membingungkan (disorienting) yang mengharuskan peserta didik mengembangkan makna pribadi terhadap pengetahuan yang mereka pelajari. Maka dari itu, dalam pembelajaran PAI pembelajaran deep learning penting agar peserta didik dapat belajar secara transformatif dan melibatkan emosional. Misalnya dengan mendorong siswa dalam mencari hubungan spiritual yang autentik, bukan sekadar mengetahui hukum-hukum fiqh secara literal. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) seperti kegiatan sosial atau kunjungan ke panti asuhan, dapat menjadi media untuk menumbuhkan spiritualitas dan empati peserta didik.

Michael Fullan (Fullan et al., 2017) dalam bukunya menekankan enam kompetensi global (6Cs) yang menjadi inti dari deep learning yakni Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking. Dalam konteks PAI, keenam kompetensi ini dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. Character. Penguatan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai bagian dari pembentukan spiritualitas.
- b. Citizenship. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, seperti toleransi dan keadilan sosial.
- c. Collaboration & Communication. Diskusi kelompok dan proyek kolaboratif berbasis nilai-nilai keislaman yang mendorong pemahaman lintas perspektif.
- d. Creativity. Mendorong peserta didik mengekspresikan pemahaman agama melalui media kreatif (puisi, video dakwah, seni Islami).

e. Critical Thinking. Mengasah kemampuan analisis terhadap isu-isu kontemporer dari sudut pandang Islam, seperti etika teknologi atau lingkungan.

4. Faktor Pendukung dan Tantangan Pendekatan Deep Learning

Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran aktif dan penekanan penguasaan materi, siswa diharapkan dapat terlibat secara kognitif dan emosional sehingga mampu meningkatkan hasil dan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran harus memenuhi konsep meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Ketiga konsep ini harus bersinergi untuk menghasilkan pembelajaran yang mendalam, memotivasi, menyenangkan, dan relevan (Hendrianty et al., 2024: 55). Implementasi pembelajaran PAI menggunakan pendekatan deep learning tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung dan tantangan yang mencakup aspek internal dan eksternal. Berikut beberapa faktor pendukung dari pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning).

a. Dukungan manajemen sekolah melalui pelatihan guru

Salah satu pendukung utama dalam Pembelajaran PAI menggunakan pendekatan deep learning yaitu adanya dukungan penuh dan manajemen yang baik dari pihak sekolah dengan mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk memahami dan menerapkan konsep pendekatan deep learning (Khotimah & Abdan, 2025b).

Sekolah menerapkan strategi koperatif untuk memastikan guru dapat menguasai dan mengimplementasikan pendekatan deep learning secara efektif. Dengan memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk berkonsultasi dan saling bersinergi dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan kaprodi masing-masing untuk mendapatkan formula dalam modul pembelajaran yang didalamnya memuat pendekatan deep learning yang saling berkesinambungan antara program sekolah, program jurusan, dan program mata pelajaran.

b. Lingkungan belajar yang kondusif

Sekolah juga harus memiliki lingkungan belajar nyaman dan kondusif sebagai pendukung pembelajaran menggunakan pendekatan deep learning bagi siswa secara optimal. Letak sekolah di daerah asri dan jauh dari keramaian juga merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan deep learning. Dengan lingkungan kelas yang bersih dan rapi memberikan kenyamanan bagi siswa dalam meningkatkan percaya diri dan motivasi siswa untuk meningkatkan konsentrasi pembelajaran (Isnawati et al., 2023). Interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam belajar mampu menciptakan kesan positif dan suasana belajar yang menyenangkan.

c. Kesiapan psikologis siswa

Minat belajar yang tinggi dan kesiapan psikologis siswa yang tinggi, mampu menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI. Kesiapan ini mencakup motivasi, keterampilan belajar, dan latar belakang pengetahuan sehingga siswa mampu memahami konsep-konsep yang telah diajarkan. Penelitian Lius (Khotimah & Abdan, 2025c) menghasilkan bahwa motivasi siswa yang kuat cenderung mendorong siswa aktif dalam belajar, mampu menjelajahi pemahaman secara mendalam, dan aktif berkolaborasi dengan siswa lainnya. Keterampilan belajar yang baik memicu sumber daya siswa yang efektif, sehingga mampu menggapai hasil belajar yang optimal. Adanya latar belakang pengetahuan yang relevan mampu memberikan keterkaitan siswa dengan pengalamannya sehingga mampu memberikan pembelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Tantangan Deep Learning

Penerapan Deep Learning di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar dapat diterapkan secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman sistem pendidikan di Indonesia yang mencakup berbagai tipe sekolah, mulai dari sekolah negeri, swasta, hingga sekolah berbasis agama. Menurut Hattie (2008), keberagaman ini mempengaruhi cara setiap sekolah dalam mengadaptasi pendekatan baru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan Deep Learning harus mempertimbangkan konteks lokal yang ada di setiap daerah. Selain itu, keterbatasan pelatihan guru menjadi kendala penting dalam penerapan pendekatan ini. Pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mampu menerapkan pendekatan yang lebih progresif dan berbasis pada pemahaman mendalam (Mardiana & Emmiyati, 2024). Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan Deep Learning, perlu ada pelatihan intensif bagi para guru agar mereka siap menghadapi tantangan ini.

Secara garis besar, berikut merupakan tantangan dalam penerapan pembelajaran deep learning:

- a. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia
- b. Faktor kesiapan siswa yang bervariasi dalam pembelajaran, termasuk kesiapan fisik dan mental siswa. Sehingga guru perlu memberikan perhatian khusus kepada para siswa yang demikian, untuk mendapatkan pemahaman dan hasil belajar yang sesuai dengan teman-temannya.
- c. Kesulitan mengelola waktu pembelajaran. Untuk mengimplementasikan pendekatan deep learning juga menjadi tantangan dan kendala karena pendekatan ini cenderung memerlukan alokasi waktu yang panjang untuk memaksimalkan pembelajaran.

d. Keterbatasan waktu pembelajaran, karena penerapan deep learning memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapai hasil yang maksimal (Dinata et al., 2025, p. 77).

Adanya tingkat kenyamanan siswa yang berbeda dalam partisipasi aktif pembelajaran. Beberapa siswa dengan keraguan dan kurangnya percaya diri untuk bertanya serta beropini didepan teman-temannya. Hal ini perlu adanya pendekatan dari guru untuk membangkitkan rasa optimis siswa untuk berbicara di depan.

Meskipun ada potensi yang besar, implementasi model ini di Indonesia masih menghadapi bermacam tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sarpras, terutama di daerah-daerah terpencil, yang menghambat penggunaan teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis deep learning. Selain itu, kesiapan dan pemahaman guru terhadap model ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasinya. Guru yang terlatih dengan baik dalam menggunakan pendekatan ini cenderung lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Dewi & Ismawan, 2021, p. 34).

Kurikulum yang kaku dan tidak cukup fleksibel untuk mendukung deep learning juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar bagi guru untuk berinovasi, tantangan dalam penerapan kurikulum yang lebih terbuka ini tetap ada. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung pengembangan metode pembelajaran yang berbasis pada pengembangan pemahaman mendalam siswa (Muhamad Basyrul Muvid, 2024, p. 85).

Walaupun penerapan Deep Learning di Indonesia belum dilakukan secara luas, namun melalui kajian pustaka ini dapat dilihat potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih berbasis pada kesadaran diri, makna, dan kegembiraan dalam belajar, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat lebih dari proses pendidikan mereka. Namun, untuk mewujudkan hal ini, tantangan seperti kesiapan pendidik, kurikulum, dan fasilitas pendidikan harus diatasi terlebih dahulu. Penelitian lebih lanjut dan eksperimen di lapangan sangat diperlukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Deep Learning dapat diadaptasi secara efektif di Indonesia (Putri, 2024).

Selain tantangan penerapan pendekatan deep learning secara umum, dalam konteks pembelajaran PAI juga terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan deep learning:

a. Disorientasi Kognitif dan Emosional

Proses deep learning memerlukan ruang bagi siswa untuk bertanya, meragukan, dan menyusun ulang pemahaman keagamaannya. Namun, ini sering dianggap sensitif atau tabu dalam konteks PAI. Wergin (Wergin, 2019)

menyatakan bahwa ketidaknyamanan atau disorienting dilemmas justru menjadi titik awal transformasi belajar yang bermakna.

Solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan Wergin yang menekankan perlunya refleksi kritis terhadap pengalaman yang membingungkan (disorienting). Seperti Reflective journaling (siswa menulis refleksi spiritual), Service learning (proyek sosial dengan muatan nilai Islam), Dialog antariman (untuk membangun pemahaman dan toleransi).

b. Budaya Pendidikan yang Masih Berbasis Hafalan

Pembelajaran PAI sering masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan ayat atau hadis, tanpa memberikan ruang cukup untuk refleksi atau pengalaman spiritual. Menurut Wergin, deep learning hanya terjadi ketika peserta didik mengalami disorientasi dan diberi ruang untuk refleksi makna yang sering kali tidak tercapai dalam pembelajaran hafalan.

Solusi yang dapat diterapkan pada tantangan ini adalah dengan memfokuskan tujuan pembelajaran PAI pada transformasi nilai dan spiritualitas peserta didik, bukan sekadar kognisi. Perlu penyusunan ulang RPP dan indikator keberhasilan pembelajaran yang mencakup aspek afektif dan reflektif. Wergin menyarankan perubahan fokus dari sekadar “mengajar untuk tahu” menjadi “mengajar untuk bermakna” (Nurmidi, 2024, p. 45).

c. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pembelajaran Transformatif

Menurut Fullan, transformasi pembelajaran deep learning memerlukan pelatihan guru dalam mengembangkan pedagogical capacity. Banyak guru belum terlatih untuk membangun 6 Global Competencies (Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking) dalam pembelajaran agama yang sering diasumsikan sebagai materi “tertutup” (Fullan et al., 2017).

Solusi yang dapat dilakukan adalah perlunya pembekalan guru PAI dengan pelatihan pedagogi deep learning. Seperti strategi inquiry-based, problem-based, refleksi spiritual, dan dialog terbuka. Dalam hal ini, Fullan mendorong capacity building guru sebagai agen perubahan.

d. Ketidaksesuaian Kurikulum dengan Prinsip Deep Learning

Kurikulum sering kali tidak memberikan keleluasaan bagi pendekatan pembelajaran yang reflektif dan proyek berbasis nilai. Sistem penilaian masih berorientasi pada angka, bukan proses pemaknaan. Menurut Fullan (Fullan et al., 2017) Deep learning membutuhkan ekosistem pendidikan yang mendukung assessment for learning, bukan hanya assessment of learning.

Ada beberapa Solusi yang dapat diterapkan. Wergin (2020) menyarankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi disorientatif yang mana kegiatan belajar harus melibatkan proyek nyata seperti kegiatan sosial, vlog dakwah, atau

jurnal spiritual yang mendorong internalisasi nilai agama dalam konteks kehidupan. Fullan (Fullan et al., 2017) menekankan pentingnya *assessment for learning* sebagai alat pembentuk pembelajar aktif dan reflektif, contohnya menggunakan portofolio, self-assessment, dan peer review untuk menilai pemahaman konseptual dan spiritual. Misalnya, siswa menulis jurnal tentang pengalaman spiritual mereka selama bulan Ramadan. Selain itu, PAI bisa dikaitkan dengan pelajaran lain (misalnya sains dan lingkungan dalam konteks Islam), serta melibatkan komunitas dalam pembelajaran (misalnya tokoh agama, lembaga zakat).

e. Evaluasi yang Tidak Mengukur Pemahaman Mendalam

Penilaian PAI umumnya masih kuantitatif (kognitif) saja dan tidak menilai perkembangan spiritual, karakter, atau pemahaman kontekstual. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan portofolio, observasi sikap, dan penilaian proyek berbasis nilai keislaman. Fokus pada proses dan pertumbuhan spiritual, bukan sekadar hasil kognitif. Fullan (Fullan et al., 2017) mengusulkan penggunaan *assessment for learning* yang bersifat formatif, reflektif, dan berbasis pengalaman serta mengadvokasi *authentic assessment* yang mengukur keterlibatan siswa secara utuh.

E. Kesimpulan

Deep learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya dalam aspek pemahaman konsep tetapi juga dalam penguatan keterampilan abad ke-21 serta internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan implementasinya, diperlukan kesiapan guru melalui pelatihan yang memadai, dukungan penuh dari lembaga pendidikan, serta adaptasi kurikulum yang fleksibel dan kontekstual. Temuan penelitian ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih transformatif, inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan serta tantangan pendidikan di era modern saat ini.

BIBLIOGRAFI

- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97–104.
- Arifuddin, A. (2018). Pengaruh profesionalitas guru terhadap perkembangan potensi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlâs Ujung. *Jurnal Al-Qayyimah*, 1(1). <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/786>
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model discovery learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,

4(2), 1469–1479.

- Dewi, N., & Ismawan, F. (2021). Implementasi deep learning menggunakan CNN untuk sistem pengenalan wajah. *Faktor Exacta*, 14(1), 34. <https://doi.org/10.30998/faktorexacta.v14i1.8989>
- Dinata, Y., Dalillah, A., & Septiani, I. (2025). Tantangan epistemologis dalam implementasi deep learning di pendidikan Indonesia: Refleksi atas kesenjangan konsep, kompetensi, dan realitas.
- Fachrurazi, F., Rukmana, A. Y., Supriyanto, S., Syamsulbahri, S., & Iskandar, I. (2023). Revolusi bisnis di era digital: Strategi dan dampak transformasi proses teknologi terhadap keunggulan kompetitif dan pertumbuhan organisasi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*, 2(3), 297–305.
- Faris Anwar, S., Faruza, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran collaborative learning dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan komunikasi dalam pembelajaran PAI. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 165–175. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.218>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. <http://staging.oer4pacific.org/id/eprint/5/>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Habibi, E., & Alfatani, I. A. (2023). Transformasi pendidikan: Landasan agama dalam pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 32–48.
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun pola pikir deep learning guru sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.96699>
- Huwaida, H. (2024). Analisis pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 346–355. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.609>
- Irwandani, I. (2015). Pengaruh model pembelajaran generatif terhadap pemahaman konsep fisika pokok bahasan bunyi peserta didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 4(2), 165–177.
- Irwandani, I., & Juariyah, S. (2016). Pengembangan media pembelajaran berupa komik fisika berbantuan sosial media Instagram sebagai alternatif pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 33–42.

- Isnawati, I., Amprasto, A., & Sardjijo, S. (2023). Pengaruh penerapan pendekatan terpadu berbasis active deep learner experience (ADLX) dan karakter religius terhadap sikap bergotong-royong siswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 520–531.
- Juliandri, D. (2016). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar statistika. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 1(1), 1–10.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Muvid, M. B. (2024). Menelaah wacana kurikulum deep learning: Urgensi dan peranannya dalam menyiapkan generasi emas Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>
- Nurmidi, M. (2024). Pembelajaran berbasis teknologi deep learning dalam meningkatkan kualitas belajar SKI di MI.
- Oktaviani, R. (2024). Integrasi teknologi deep learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital.
- Putri, R. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77.
- Rahmansyah, R. (2020). Peningkatan kompetensi profesional guru dalam menerapkan strategi pembelajaran cara belajar siswa aktif melalui workshop di SMP Negeri 1 Pantai Labu. *Jurnal Biolokus*, 3(1), 259–264.
- Samiuddin, L. M., Rohman, B., & Milad, S. (2025). Perbandingan media pembelajaran media cetak dan media audio visual pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) terhadap daya nalar kritis siswa di MTs Darur Roja Cinere Depok. *Sabiluna: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 68–86.
- Siswadi, G. A. (2025). Menalar kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan. *Vijnana: Jurnal Hasil Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 1–16.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di Indonesia. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(2), 421–439.
- Suwandi, S., Putri, R., & Sulastri, S. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Syafaruddin, B., & Yunus, S. W. (2024). Inovasi bimbingan spiritual Islam melalui pendekatan deep learning dalam Al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i2.5740>

- Wergin, J. F. (2019). *Deep learning in a disorienting world*. Cambridge University Press.
- Wijaya, M. (2025). Kurikulum deep learning di Indonesia: Sebuah harapan baru.
- Zaman, B. (2018). Pendidikan akhlak pada anak jalanan di Surakarta.